

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memfasilitasi proses pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat secara aktif mengoptimalkan potensi diri mereka. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi informasi, kebutuhan akan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak, khususnya bagi generasi milenial yang menghadapi beragam tantangan sosial di tengah masyarakat yang dinamis.

Pesatnya perkembangan teknologi dan meluasnya akses informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir serta perilaku peserta didik. Akses informasi yang begitu mudah dapat mempengaruhi karakter mereka, khususnya dalam hal berinteraksi sosial, membangun komunikasi, hingga memahami dan menerapkan nilai-nilai yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti menurunnya disiplin, melemahnya etika dalam berucap maupun bertindak, hingga meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah menandakan adanya urgensi dalam penguatan pendidikan

karakter. Selain itu, penggunaan *smartphone* atau *gadget* secara berlebihan berpotensi menimbulkan kecanduan yang berdampak pada menurunnya tanggung jawab, malas bergerak, hingga berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi pilar utama di lingkungan sekolah agar pembentukan karakter dapat berjalan optimal dan berkesinambungan.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menanamkan bekal pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menumbuhkan sikap-sikap dasar yang sangat penting sebagai fondasi untuk berinteraksi di masyarakat. Di samping itu, pendidikan dasar berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini diperkuat oleh Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi sangat esensial mengingat periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan

karakter yang sangat krusial. Pada tahap ini, anak mulai mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai dasar yang kelak akan memengaruhi sikap serta perilaku mereka di masa depan. Sukma (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan akhlak mulia, sehingga mampu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil, aman, serta sejahtera. Melalui pendidikan karakter, anak-anak akan diperkenalkan pada nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, empati, serta rasa hormat terhadap sesama. Apabila nilai-nilai tersebut sudah tertanam kuat sejak dini, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan pada era industri 4.0 serta mampu menjaga diri dari pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat (F. Nugroho, 2020).

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang kuat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015) menetapkan delapan belas nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap satuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pemerintah kemudian merumuskan lima nilai inti dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter (*Penguatan Pendidikan Karakter / PPK*), yakni nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini dirancang sebagai pilar utama dalam upaya

memperkokoh karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

Salah satu strategi efektif untuk menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah melalui pembiasaan. Konsep pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten dengan tujuan agar perilaku positif dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik (Shoimah, 2018). Menurut Sapendi (2015), aktivitas yang diulang-ulang dengan kesungguhan mampu memperkuat serta meningkatkan suatu keterampilan sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Pelaksanaan pembiasaan dapat berlangsung secara terencana maupun tidak terencana dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik melalui program resmi maupun dalam interaksi harian. Tujuan utama pembiasaan di sekolah adalah membentuk karakter atau perilaku positif pada diri siswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah, implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 2 Malang menitikberatkan pada tiga nilai karakter utama yang dibentuk. Penelitian lain oleh Nuryanti di SDN Widoro Tepus menemukan bahwa pendidikan karakter diutamakan pada nilai religius, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan menonjolkan nilai karakter yang diinternalisasikan di SDN 3 Ngebel Ponorogo.

Hasil observasi awal serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa SDN 3 Ngebel Ponorogo telah menjalankan pendidikan karakter melalui berbagai bentuk pembiasaan. Berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan meliputi berjabat tangan dengan guru, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membaca surat-surat pendek serta *Al-Qur'an*, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, piket kebersihan kelas, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Implementasi pendidikan karakter di SDN 3 Ngebel Ponorogo dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari saat peserta didik tiba di sekolah hingga mereka pulang, sehingga lingkungan sekolah menjadi ruang yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif.

Dari pembiasaan- pembiasaan yang diterapkan di SDN 3 Ngebel Ponorogo tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih dalam tentang implementasi pembiasaan di SDN 3 Ngebel Ponorogo. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan DI SDN 3 Ngebel Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Permasalahan pada penelitian ini perlu difokuskan agar tidak terlalu luas dan menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, terprogram dan pembiasaan keteladanan di SDN 3 Ngebel Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Ngebel 3 Ponorogo?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 3 Ngebel Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Ngebel 3 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 3 Ngebel Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai wawasan dan menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN 3 Ngebel Ponorogo.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang telah ada.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berpendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

- c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 3 Ngebel Ponorogo.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, rencana, atau gagasan ke dalam bentuk tindakan nyata yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada ranah praktis, implementasi menuntut keterlibatan berbagai sumber daya, termasuk manusia, material, dan metode, agar tujuan yang telah dirancang dapat terwujud secara efektif. Pelaksanaan implementasi tidak

hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi manajerial serta adaptasi terhadap dinamika lingkungan, sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara berkelanjutan dan optimal. Dalam konteks penelitian, pemahaman terhadap implementasi sangat penting guna mengukur sejauh mana suatu program, kebijakan, atau inovasi benar-benar dapat berjalan di lapangan dan memberikan dampak sesuai ekspektasi.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang bertujuan membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral serta budi pekerti luhur pada individu agar mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai pentingnya nilai etika, integritas, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Pendidikan karakter tidak sekadar memberikan pemahaman teoretis, melainkan juga mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendukung, sehingga internalisasi nilai-nilai luhur dapat berlangsung secara holistik. Selain itu, penguatan pendidikan karakter diyakini menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berintegritas, memiliki kepedulian sosial tinggi, dan mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.